

UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPA MELALUI PENGUNAAN METODE EKSPERIMEN PADA SISWA KELAS V C SDN 002 RATU SIMA, DUMAI BARAT, RIAU TAHUN PELAJARAN 2007/2008

Asnimar^{1*}

¹SD Negeri 41 Pekanbaru, Riau, Indonesia

Abstrak: Eksperimen adalah salah satu cara mengajar yang dilakukan oleh guru, dimana para siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu masalah yang akan dipelajari, kemudian mengamati proses kegiatan tersebut, lalu menuliskan hasil percobaan dan juga adanya penyampaian hasil kegiatan dan kesimpulan dari percobaan itu kepada teman di kelas serta dievaluasi oleh guru. Dilakukan penelitian tindakan kelas dengan tujuan meningkatkan hasil belajar IPA melalui eksperimen pada siswa Kelas V C SDN 002 Ratu Sima, Dumai Barat, Riau dari Bulan November – Desember 2007. Subjek penelitian ini adalah siswa Kelas V C yang berjumlah 24 orang yang terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Parameter penelitian adalah daya serap, ketuntasan belajar, aktivitas siswa dan aktivitas guru. Instrumen penelitian adalah perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus, RPP, LKS Eksperimen dan data yang telah diolah dengan menggunakan analisis diskriptif. Dari hasil penelitian diperoleh daya serap siswa berdasarkan post test siklus I pertemuan I (67,5), pertemuan II (78,3) dan ulangan harian adalah 69,37 dengan kategori cukup. Pada siklus II pertemuan I (82,5), pertemuan II (87,5) dan ulangan harian adalah 84,16 dengan kategori baik. Ketuntasan belajar siswa pada siklus I dinyatakan tidak tuntas dengan presentase 58,30% dan pada siklus II dinyatakan tuntas dengan presentase 87,50%. Aktivitas belajar siswa rata-rata pada siklus I 75,69% dan siklus II 85,25%. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan metode eksperimen dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V C SDN 002 Ratu Sima, Dumai Barat, Riau.

Kata Kunci: Peningkatan hasil belajar IPA, Metode Ekperimen, Siswa Kelas V C, SDN 002 Ratu Sima

PENDAHULUAN

Pendidikan Nasional adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan bagi peranannya dimasa yang akan datang (Diknas, 2007). Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) tahun 2004 dan diperbaharui menjadi kurikulum yang disempurnakan yang disebut dengan Kurikulum Tingkat Kesatuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006. KTSP adalah realisasi kebijakan desentralisasi dibidang pendidikan dan tujuan kurikulum benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengembangan dengan potensi peserta didik disekolah yang bersangkutan dimana sekarang dan masa yang akan datang. Dilandasi Semangat Manajemen Sekolah (MBS) salah satu pelajaran yang berpotensi KBK adalah pelajaran sains (Dispora, 2007).

Proses pembelajaran yang mengacu pada KTSP menekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pembelajaran diarahkan untuk berbuat sehingga dapat membantu

peserta didik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar. Kenyataannya, di SDN 002 Ratu Sima, Dumai Barat, standar ketuntasan pelajaran sains sangat rendah, hal ini dapat dilihat hasil ketuntasan belajar siswa pada tahun 2005 dan 2006 sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil belajar siswa SDN 002 Ratu Sima pada tahun 2005 dan 2006

Tahun	Kelas V	Kelas VI	Standar Ketuntasan
2005	48%	52%	70%
2006	50%	54%	70%

Pelajaran sains SDN 002 kurang dikuasai siswa dengan baik, hal ini di indikasikan kurang tertarik siswa dalam pelajaran, kurang termotivasi sehingga aktivitas siswa tidak optimal yang diduga metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cenderung berpusat kepada guru dan tidak melibatkan aktivitas siswa. Pelajaran sains akan lebih menarik perhatian siswa apabila siswa dilibatkan secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran, salah satu metode yang tepat melibatkan siswa aktif yaitu metode eksperimen. Metode eksperimen ini mempunyai keunggulan yaitu dapat memecahkan suatu masalah karena kegiatan tidak hanya dapat dilakukan di kelas dan laboratorium tetapi juga dapat dilakukan di alam bebas. Metode eksperimen ini juga dapat dievaluasi oleh guru.

Eksperimen adalah cara mengajar yang dilakukan guru, dimana siswa melakukan suatu percobaan tentang suatu masalah, mengamati prosesnya, menuliskan hasil percobaan tersebut dan disampaikan kepada teman serta dievaluasi oleh guru (Slamet Raharjo, 1997). Dengan pendekatan metode eksperimen, siswa dituntut lebih aktif, dapat saling bekerja sama dan dapat memotivasi untuk berprestasi yang lebih baik. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran sains dengan konsep tumbuhan hijau serta menggunakan metode eksperimen tahun 2007/2008.

METODE PENELITIAN

Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Menurut Sukayati (2001), PTK dapat didefinisikan sebagai suatu bentuk penelitian bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktek-praktek pembelajaran dikelasnya secara lebih profesional. Tindakan berupa penerapan metode eksperimen dalam pembelajaran sains yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sains di Kelas V C SDN 002 Ratu Sima dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang yang terdiri dari 14 siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan.

Parameter Penelitian

Hasil belajar diperoleh dari daya serap siswa berupa skor post test, ulangan harian dan ketuntasan belajar, aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar.

Instrumen Penelitian

Perangkat Pembelajaran

Perangkat pembelajaran menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berisikan langkah-langkah dalam proses pembelajaran, dimana materi yang dipilih adalah tumbuhan hijau. Perangkat selanjutnya menggunakan instrument pengumpulan data yang berupa lembar observasi.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen ini menggunakan lembar pengamatan yang berfokus dan dapat menggambarkan aktivitas pembelajar siswa dan guru. Selanjutnya, menggunakan tes hasil belajar yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran dengan menggunakan uraian objektif dari hasil pengamatan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data berupa lembar pengamatan terfokus pada metode eksperimen lampiran dan hasil belajar. Tes dilakukan setelah siswa mengikuti eksperimen pada pokok bahasan tumbuhan hijau.

Tahap Perencanaan

Beberapa tahap perencanaan dilakukan dalam penelitian ini, seperti: (i) Menetapkan jumlah pelaksanaan penelitian tindakan kelas (PTK) ini dibagi menjadi 2 siklus dengan 6 kali pertemuan, yaitu siklus I “Proses Tumbuhan Hijau Membuat Makanan”, dan siklus II “Pengaruh Cahaya Terhadap Tumbuhan Hijau”. Pada tiap siklus meliputi 2 kali pertemuan dan pada pertemuan terakhir disetiap siklus diadakan ulangan harian dengan waktu 1 x 30 menit. Pelaksanaan observasi aktivitas siswa dan guru diamati oleh seorang observer pada setiap pertemuan.

Pada siklus I dilakukan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 19 dan 21 November 2007 dan pada setiap akhir pertemuan diberikan post test dan satu kali ulangan

harian pada akhir siklus. Pada siklus II dilakukan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 26 dan 28 November 2007 dan pada setiap akhir pertemuan diberikan post test dan satu kali ulangan harian pada akhir siklus. (ii) Menetapkan materi pembelajaran yaitu tumbuhan hijau. (iii) Menyiapkan perangkat pembelajaran (RPP, Lembar Kerja Siswa (LKS), Metode Eksperimen). (iv) Menyiapkan alat evaluasi (Post test dan ulangan harian). (v) Merencanakan refleksi setiap akhir 1 siklus.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menggunakan metode eksperimen, meliputi: **Pendahuluan (selama 10 menit)**, dimana guru menertipkan susasana kelas dan memotivasi siswa serta menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

Kegiatan Inti (selama 50 menit), kegiatan ini dimulai ketika guru membuka dan menampilkan bahan sinar matahari, daun, lugol, kertas hitam (karbon). Memberikan penjelasan tentang proses tumbuhan hijau membuat makanan dan menjelaskan prosedur percobaan proses tumbuhan hijau membuat makanan. Guru membimbing siswa melakukan percobaan dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya, jika ada prosedur kerja yang belum dimengerti. Kemudian, siswa mengisi LKS yang sudah dibagikan dan guru meminta salah seorang dari anggota kelompok untuk menceritakan hasil eksperimennya. Dan di akhir kegiatan, guru dan siswa menyimpulkan pelajaran.

Penutup (selama 10 menit), kegiatan ini berakhir ketika ketika guru dan siswa menyimpulkan materi yang dipelajari dan evaluasi. Kegiatan ini dilakukan sampai seluruh materi konsep tumbuhan hijau dan melakukan ulangan harian pada akhir siklus sub konsep, serta adanya pemeriksaan nilai ulangan harian yang telah dikerjakan.

Tahap Observasi dan Evaluasi

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan, pelaksanaan observasi yang dilakukan setiap pertemuan oleh peneliti yang dibantu dengan seorang observer dengan menggunakan lembaran observasi.

Tahap Refleksi

Hasil yang diperoleh dari analisa data, hasil belajar dan observasi dapat dijadikan pedoman bagi guru untuk tindakan berikutnya.

Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari hasil post test dan ulangan harian di setiap akhir siklus yang berupa:

Daya Serap

Perhitungan daya serap siswa adalah:

$$DS = \frac{JB}{BS} \times 100\%$$

Dimana, DS = Daya serap siswa,

JB = Jawaban yang benar,

BS = Jumlah butir soal (Depdikbud dalam Jefri, 2006).

Untuk mengetahui kategori daya serap yang diperoleh siswa dari hasil belajar digunakan kriteria sebagai berikut: skor antara 85 – 100 = Amat Baik, 70 – 84 = Baik, 50 – 69 = Cukup, 0 – 49 = Kurang Cukup.

Ketuntasan Belajar Siswa

Seorang siswa telah dinyatakan tuntas belajar apabila memiliki daya serap paling sedikit 65%. Adapun tahapan perhitungan ketuntasan belajar siswa sebagai berikut:

(i) Perhitungan persentase ketuntasan belajar siswa secara individual adalah:

$$P1 = \frac{SS}{SM} \times 100\%$$

Dimana, P1 = Menyatakan persentase ketuntasan individual,

SS = Skor yang diperoleh siswa,

SM = Menyatakan skor maksimal.

Suatu kelas dinyatakan tuntas apabila telah terdapat paling sedikit 85% siswa dikelas tersebut telah tuntas belajar (Depdikbud dalam Jefri, 2006).

Selanjutnya, (ii) Perhitungan persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal dihitung dengan menggunakan rumus:

$$PK = \frac{JT}{JS} \times 100\%$$

Dimana, PK = Persentase ketuntasan klasikal,

JT = Jumlah siswa yang tuntas,

JS = Jumlah seluruh siswa (Depdikbud dalam Jefri, 2006).

Aktivitas

Adapun tahapan perhitungan aktivitas siswa dan guru sebagai berikut:

(i) Perhitungan persentase aktivitas siswa pada proses belajar mengajar adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana, P = Angka persentase,
F = Frekuensi aktivitas belajar,
N = Jumlah siswa (Sudijono dalam Jefri, 2006).

Untuk mengetahui kategori aktivitas siswa dari proses belajar mengajar digunakan kriteria sebagai berikut: skor antara 75 – 100% = BS (Baik Sekali), 65 – 74% = B (Baik), 55 – 64% = C (Cukup), $\leq 54\%$ = K (Kurang) (Anonim dalam Jefri, 2006). Selanjutnya, untuk menentukan (ii) persentase aktivitas guru pada proses belajar mengajar, dimana data diperoleh meliputi saat pendahuluan, kegiatan inti dan penutup adalah:

$$X = \frac{\text{Jumlah nilai pengamatan}}{\text{Jumlah pengamatan}} \times 100\%$$

X = Nilai rata – rata hasil rata – rata aspek

Dimana kriteria yang digunakan adalah:

BS = Baik Sekali (91 – 100%),

B = Baik (71 – 90%),

C = Cukup (61 – 70%),

K = Kurang ($\leq 60\%$) (Anonim dalam Jefri, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Daya Serap siswa

Daya serap siswa pada siklus I

Daya serap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan individu siswa dalam menyelesaikan soal post test dan ulangan harian. Daya serap dalam penelitian ini ditinjau dari ulangan harian pada siklus I dan II (Tabel 2 dan 3). Berdasarkan nilai ulangan harian dapat diketahui daya serap siswa terhadap materi yang sudah dipelajari, seperti pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Daya serap siswa berdasarkan nilai post test dan ulangan harian pada siklus I

No.	Interval	Kategori	Daya serap siswa pada siklus I		
			Post test 1 N (%)	Post test 2 N (%)	Ulangan Harian 1
1	85 - 100	Amat Baik	3 (12,50%)	6 (2,50%)	5 (20,83%)
2	70 - 84	Baik	8 (33,33%)	12 (50%)	8 (33,33%)
3	50 - 69	Cukup	8 (33,33%)	4 (16,67%)	10 (41,67%)
4	0 - 49	Kurang	5 (20,83%)	2 (8,33%)	1 (4,17%)
	Jumlah (%)		24 (100%)	24 (100%)	24 (100%)
	Rata-rata		67,50	78,30	69,37
	Kategori		Cukup	Baik	Cukup

Keterangan: siklus I = 19 dan 21 November 2007

Hasil daya serap siswa di Kelas V C SDN 002 Ratu Sima dari hasil post test dan ulangan harian mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Pada pertemuan pertama rata-rata nilai post test yaitu 67,50 dan pertemuan kedua 78,30, sedangkan rata-rata ulangan harian pada siklus pertama ini 69,37, meningkatnya daya serap dari nilai post test menunjukkan bahwa siswa mulai mengerti tentang materi yang telah diajarkan.

Daya serap pada siklus I pertemuan pertama kategori amat baik sebanyak 3 siswa (12,50%), sedangkan pertemuan kedua sebanyak 6 siswa (25%). Kategori baik pada pertemuan 1 sebanyak 8 siswa (33,33%), sedangkan pada pertemuan kedua sebanyak 12 siswa (50%). Kategori cukup sebanyak 8 siswa (33,33%), sedangkan pertemuan kedua sebanyak 4 siswa (16,67%), kategori kurang sebanyak 5 siswa (20,83%). Dan dijumpai pada pertemuan kedua sebanyak 2 siswa (8,33%).

Pembelajaran dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan daya serap siswa, hal ini diduga disebabkan oleh kategori amat baik dan kategori baik semakin meningkat, sedangkan kategori cukup dan kurang semakin menurun. Hal ini diduga disebabkan oleh meningkatnya motivasi siswa.

Daya serap siswa pada siklus II

Hasil daya serap siswa di Kelas V C SDN 002 Ratu Sima dari nilai post test dan ulangan harian mengalami peningkatan disetiap pertemuan. Pada pertemuan pertama rata-rata nilai post test yaitu 82,50 dan pertemuan kedua 87,50, sedangkan rata-rata ulangan harian pada siklus pertama ini 84,16.

Tabel 3. Daya serap siswa berdasarkan nilai post test dan ulangan harian pada siklus II

No.	Interval	Kategori	Daya serap siswa pada siklus II		
			Post test 1 N (%)	Post test 2 N (%)	Ulangan Harian 2
1	85 - 100	Amat Baik	10 (41,67%)	13 (54,17%)	12 (50%)
2	70 - 84	Baik	7 (29,17%)	7 (19,17%)	9 (37,50%)
3	50 - 69	Cukup	7 (29,17%)	4 (16,67%)	3 (12,50%)
4	0 - 49	Kurang	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)
Jumlah (%)			24 (100%)	24 (100%)	24 (100%)
Rata-rata			82,50	87,50	84,16
Kategori			Baik	Amat Baik	Baik

Keterangan: siklus II = 26 dan 28 November 2007

Dari uraian diatas daya serap pada siklus I pertemuan pertama kategori amat baik 10 siswa (41,67%), pertemuan kedua 13 siswa (54,17%). Sedangkan, kategori baik 7 siswa

(29,17%), pertemuan kedua 7 siswa (29,17%). Kategori cukup 7 siswa (29,17%), pertemuan kedua 4 siswa (16,67%), kategori kurang 0 siswa (0%), pertemuan kedua 0 siswa (0%).

Pembelajaran dengan menggunakan eksperimen mampu member motivasi siswa yang mana siswa mendapat nilai kurang (0%), karena siswa banyak yang termasuk kepada kategori baik dan amat baik.

Ketuntasan Belajar

Ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dilihat dari ulangan harian pada siklus I dan siklus II. Ketuntasan individu adalah apabila siswa rerata $\geq 65\%$. Ketuntasan klasikal adalah jumlah siswa yang tuntas secara individu $\geq 85\%$.

Tabel 4. Ketuntasan hasil belajar siswa berdasarkan ulangan harian secara individu dan klasikal

No.	SIKLUS	INDIVIDUAL				KLASIKAL
		Jumlah Siswa		Persentase Ketuntasan		
		Tuntas	Tidak Tuntas	Tuntas	Tidak Tuntas	
1	Siklus I	14	10	14 (58,33%)	10 (41,67%)	Tidak Tuntas
2	Siklus II	21	3	21 (87,50%)	3 (12,50%)	Tuntas

Ketuntasan belajar siswa secara individu meningkat. Pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 14 orang (58,33%), sedangkan yang tidak tuntas yaitu sebanyak 10 orang (41,67%). Ketuntasan secara klasikal pada siklus I siswa tidak mengalami ketuntasan, maka guru perlu melakukan refleksi dengan memberikan remedial, seperti mengerjakan tugas rumah sesuai dengan materi pelajaran sampai mencapai batas ketentuan yang telah ditentukan. Pada siklus II ketuntasan individu meningkat, yaitu siswa yang tuntas sebanyak 21 orang (87,50%) dan yang tidak tuntas 3 orang (12,50%). Ketuntasan ditinjau secara klasikal mengalami ketuntasan.

Aktivitas

Aktivitas siswa siklus I

Aktivitas siswa yang diamati selama penelitian meliputi: melakukan eksperimen, menjawab pertanyaan, menyelesaikan LKS. Berdasarkan penskoran dari aktivitas yang diamati, rata-rata aktivitas dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 5. Rata-rata persentase aktivitas belajar IPA siklus I siswa Kelas V C SDN 002 Ratu Sima dengan menggunakan metode eksperimen

No.	Aktivitas Siswa yang Diamati	Siklus I		Rata-rata
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	

1	Melakukan Eksperimen	17 (70,83%)	19 (79,17%)	75,00%
2	Menjawab Pertanyaan	18 (75,00%)	20 (83,33%)	79,16%
3	Menyelesaikan LKS	17 (70,83%)	18 (75,00%)	72,91%
	Rata-rata	72,22%	79,16%	75,69%
	Kategori	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali

Dari tabel diatas, terlihat rata-rata aktivitas pelajar pada akhir siklus I cenderung meningkat. Pada pertemuan pertama aktivitas belajar siswa yaitu 72,22% dengan kategori baik. Pada pertemuan kedua rata-rata aktivitas siswa 79,16% dengan kategori baik sekali. Pada siklus I pertemuan pertama dan kedua rata-rata 75,69% kategori baik sekali, secara persentase mengalami peningkatan.

Aktivitas siswa siklus II

Dari penelitian tentang aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen. Pada pertemuan pertama dan pertemuan kedua, siklus II mengalami peningkatan, hasil rata-rata persentase aktivitas siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Rata-rata persentase aktivitas belajar IPA siklus II siswa Kelas V C SDN 002 Ratu Sima dengan menggunakan metode eksperimen

No.	Aktivitas Siswa yang Diamati	Siklus II		Rata-rata
		Pertemuan 1	Pertemuan 2	
1	Melakukan Eksperimen	20 (83,33%)	21 (87,50%)	85,41%
2	Menjawab Pertanyaan	21 (87,50%)	22 (91,67%)	89,58%
3	Menyelesaikan LKS	19 (79,17%)	20 (83,33%)	81,25%
	Rata-rata	83,33%	87,50%	85,39%
	Kategori	Baik	Baik Sekali	Baik Sekali

Pada siklus II aktivitas belajar siswa melakukan eksperimen, menjawab pertanyaan dan menyelesaikan LKS lebih meningkat dari siklus I, yang diamati oleh observer selama penelitian. Pada siklus I siswa yang melakukan eksperimen sebanyak 17 siswa (70,83%), pada pertemuan kedua sebanyak 19 siswa (79,17%). Yang menjawab pertanyaan pada pertemuan I sebanyak 18 siswa (75,00%) dan pertemuan kedua sebanyak 20 siswa (83,33%), menyelesaikan LKS pertemuan I sebanyak 17 siswa (70,83%), pertemuan kedua sebanyak 18 siswa (75,00%).

Pada tiap pertemuan terjadi peningkatan aktivitas siswa. Persentase siswa yang melakukan eksperimen pada pertemuan I sebanyak 20 siswa (83,33%), pertemuan II sebanyak 21 siswa (87,50%). Pada menjawab pertanyaan I sebanyak 21 siswa (87,50%), dan pertemuan II sebanyak 22 siswa (91,67%). Sedangkan, menyelesaikan LKS pada siklus I sebanyak 19

siswa (79,17%), pertemuan II sebanyak 20 siswa (83,33%). Peningkatan aktivitas ini disebabkan siswa tertarik dengan menggunakan metode eksperimen sehingga siswa termotivasi dalam melakukan aktivitas pembelajaran.

Dari pengamatan aktivitas belajar IPA siswa Kelas V C SDN 002 Ratu Sima dengan menggunakan metode eksperimen, pada siklus I dan siklus II mengami peningkatan dengan rata-rata persentase yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 7. Persentase aktivitas belajar IPA siswa Kelas V C SDN 002 Ratu Sima pada siklus I dan II dengan menggunakan metode eksperimen

No.	Aktivitas Siswa yang Diamati	Siklus	
		I	II
1	Melakukan Eksperimen	75,00%	85,41%
2	Menjawab Pertanyaan	79,16%	89,58%
3	Menyelesaikan LKS	72,91%	81,25%
	Rata-rata	75,69%	85,25%
	Kategori	Baik Sekali	Baik Sekali

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa aktivitas belajar siswa dengan menggunakan metode eksperimen dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal ini dapat di lihat peningkatannya dari siklus I dengan rata-rata 75,69% kategori baik sekali. Pada siklus II meningkat dengan rata-rata 85,25% kategori baik sekali.

Aktivitas Guru

Berdasarkan data persentase aktivitas guru pada setiap pertemuan dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Persentase aktivitas guru pada siklus I dan II selama kegiatan belajar mengajar

No.	Aktivitas	Siklus		Kategori
		I	II	
1	Pertemuan 1	83,3%	100%	Baik Sekali
2	Pertemuan 2	100%	100%	Baik Sekali
	Rata-rata persentase	91,5%	100%	Baik Sekali

Dari hasil observasi guru diatas, dapat dilihat bahwa selama 2 siklus mengalami peningkatan rata-rata persentase. Aktivitas guru pada siklus I yaitu 83,33% (kategori baik) dan pada siklus II rata-rata 100% (kategori baik sekali). Sesuai dengan penjelasan diatas, terlihat bahwa persentase aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar rata-rata dikategorikan baik sekali. Hal ini dikarenakan guru telah mempersiapkan dengan segala sesuatunya untuk pelaksanaan pembelajaran dengan melalui eksperimen, kesiapan guru akan sangat menentukan berlangsungnya proses belajar mengajar sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamalik dalam

Jafri (2006) bahwa kesiapan guru dalam bentuk aktivitas-aktivitasnya akan mewujudkan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa. Dalam hal ini, guru sebagai organisator yaitu mengorganisasikan belajar sehingga belajar mejadi bermakna bagi siswa.

Jadi, guru yang mampu mengorganisasikan kelas dengan baik akan mempengaruhi proses pembelajaran yang baik pula sesuai dengan yang dikemukakan oleh Kadri dalam Jafri (2006) menyatakan bahwa guru yang memiliki kelas yang terorganisasikan dengan baik dimana pengalaman-pengalaman yang berstruktur paling sering tercermat, menghasilkan rasio keterlibatan siswa yang lebih menggunakan pendekatan yang kurang formal dan kurang terstruktur.

Menurut Dahar dalam Nurasih (2005) menyatakan struktur suatu materi pelajaran terutama diberikan oleh konsep-konsep dasar dan prinsip-prinsip dari materi pelajaran tersebut. Bila seorang siswa telah menguasai struktur dasar, maka mudah baginya untuk mempelajari materi lain dari bidang studi yang sama. Dan ia akan mudah ingak akan bahan baru itu. Hal ini karena telah memperoleh kerangka pengetahuan yang bermakna yang dapat dipergunakan untuk melihat hungan-hugungan yang esensial dalam bidang studi itu, dengan demikian dapat mendalami hal-hal yang mendetail. Belajar bermakna akan terjadi bila informasi baru dapat dikaitkan dengan informasi yang sudah ada pada struktur kognitif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas V C SDN 002 Ratu Sima, Dumai Barat, Riau pokok bahasan Tumbuhan Hijau pada semester 1 tahun ajaran 2007/2008 dengan menggunakan metode eksperimen yang dilakukan dengan rata-rata daya serap pada ulangan harian (siklus I) adalah 69,37 meningkat menjadi 84,16 pada siklus II. Ketuntasan belajar klasikal berdasarkan ulangan harian 1 (58,3%) belum tuntas, dan ketuntasan pada ulangan harian 2 sudah tuntas (87,5%). Aktifitas siswa rata-rata siklus I 75,69%, sedangkan pada siklus II meningkat dengan rata-rata 85,25%. Aktifitas guru rata-rata pada siklus I 91,5% (baik) meningkat menjadi 100% (baik sekali) pada siklus II.

DAFTAR PUSTAKA

Dispora. 2007. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) Diperbaharui Menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Pekanbaru.

- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nusantara.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Jafri. 2006. Upaya Peningkatan Hasil Belajar Biologi Melalui Pengajaran Langsung pada Pokok Bahasan Sistem Indra di Kelas II Semester II SMP Negeri I Pangkalan Kerinci T.P 2004/2005. Tidak dipublikasikan. Skripsi FKIP UNRI Pekanbaru.
- Nirasiah. (2005). *Upaya Peningkatan Minat Aktivitas Belajar Biologi Melalui Penggunaan Peta Konsep pada Siswa Kelas II SMP Negeri 2 Pekanbaru*. Skripsi FKIP UNRI Pekanbaru.
- Sudjana, N. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Maju.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Wekanis, AS dan H. Marlis. 2005. *Strategi Mengajar*. Riau: Sutra Benta Perkasa.